

---

## HABITUASI DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER BAGI PEMBELAJAR BAHASA DAN SASTRA

<sup>1</sup>Rikke Kurniawati

<sup>1</sup>Universitas Nadhlatul Ulama Sidoarjo

Email: rikke20@gmail.com

---

### ABSTRAK

Pembiasaan-pembiasaan (habitulasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dsb perlu dimulai dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut tentunya perlu ditumbuhkembangkan yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter peserta didik yang selanjutnya merupakan pencerminan hidup suatu bangsa yang besar. Peran bahasa dan sastra dalam pembentukan karakter bagi pembelajar tidak hanya didasarkan pada nilai yang terkandung di dalamnya. Kegiatan membaca, mendengarkan, dan menonton karya sastra pada hakikatnya menanamkan karakter tekun, berpikir kritis, dan berwawasan luas. Habitulasi sebagai pembentuk karakter pembelajar bahasa dan sastra dapat menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.

Pembelajar memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. Pembelajar memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis). Dari beberapa penjelasan tersebut ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan diri pada pembentukan nilai-nilai karakter bagi pembelajar bahasa sastra Indonesia dengan melakukan pengkodisian pembelajar yang diterapkan untuk kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin/terus menerus dan spontan agar 18 nilai-nilai yang terkandung dapat melekat sebagai karakteristik pembelajar bahasa dan sastra Indonesia.

Kata kunci: Habitulasi, Pendidikan Karakter, Bahasa dan Sastra

### PENDAHULUAN

Habitulasi atau pembiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Pembiasaan digunakan untuk membentuk pembelajar bahasa dan sastra Indonesia memiliki nilai-nilai karakter memberikan materi pembelajaran Bahasa dan sastra Indonesia melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif menjadi positif.

Pembentukan karakter adalah usaha proses perubahan, perbaikan dan pengembangan sifat kejiwaan manusia. Oleh karena itu, membentuk karakter pembelajar bahasa dan sastra Indonesia harus dimulai sedini mungkin untuk menerapkan 18 nilai-nilai yang meliputi meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta

damai gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Sedangkan keuntungan dari pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat memberikan keterampilan berbahasa, melatih kepekaan dan keindahan, melatih solidaritas dan melatih kepekaan sosial. Muatan nilai-nilai yang tersirat dari pembelajaran bahasa dan sastra pada umumnya adalah nilai-nilai religious, nilai moral, nilai sosial, dan nilai etika, serta nilai estetika sedangkan nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari ke 18 nilai pembentukan karakter.

Habitulasi merupakan suatu kondisi dimana seseorang sudah terbiasa terhadap suatu stimulus sehingga secara bertahap menjadi kurang memberikan perhatian pada stimulus tersebut. Faktor yang berperan dalam menentukan habituasi adalah stabilitas dan keakraban terhadap stimulus yang ada. Namun jika dari stimulus tersebut muncul atau terjadi suatu perbedaan maka perhatian seseorang akan terfokus kembali terhadap stimulus tersebut walaupun tidak terjadi sepenuhnya.

Proses terjadinya suatu perubahan di dalam stimulus yang dikenal kemudian mendorong seseorang kembali untuk memberikan perhatian terhadap stimulus itu lagi disebut dengan dishabitulasi. Sebenarnya proses habituasi dan dishabitulasi merupakan proses yang terjadi secara otomatis. Walaupun habituasi terjadi secara otomatis dan memerlukan kontrol dari alam-sadar, namun seseorang tersebut masih bisa mengontrol terjadinya habituasi. Kontrol tersebut tidak berlangsung di dalam otak melainkan pada alat indera. Proses seperti ini dikenal dengan adaptasi indera.

## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER**

Pendidikan karakter menyangkut nilai-nilai yang mengkonstruksi seseorang dalam bersikap dan berperilaku yang pada akhirnya berimplikasi positif baik bagi individu itu sendiri maupun bagi lingkungan sosialnya. Menurut Teguh Sunaryo, pendidikan karakter terkait dengan bakat (potensi alamiah), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi), dan martabat (harga diri melalui etika dan moral). Menurut Rahardjo, pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Heritage Foundation, Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk manusia berkarakter secara holistik dengan seperangkat nilai-nilai yang telah Pendidikan karakter menyangkut upaya menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri.

Pendidikan karakter menyangkut upaya menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut terpatri erat dan menggerakkan orang itu dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai itu tertanam ke dalam diri seseorang bukan karena paksaan atau ancaman, namun karena kepekaan dan kesadaran diri yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang mendukung.

Nilai-nilai yang terkandung untuk membentuk pendidikan karakter terdapat 18 nilai yaitu: 1) **religius** yang memiliki arti Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. 2) **jujur** yang memiliki arti Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. 3) **toleransi** yang memiliki arti Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. 4) **disiplin** yang memiliki arti tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. 5) **kerja keras** yang memiliki arti Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. 6) **kreatif** yang memiliki arti Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 7) **mandiri** yang memiliki arti Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. 8) **demokratis** yang memiliki arti Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. 9) **rasa ingin tahu** yang memiliki arti Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. 10) **semangat kebangsaan** yang memiliki arti Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. 11) **cinta tanah air** yang memiliki arti Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. 12) **menghargai prestasi** memiliki arti Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. 13) **bersahabat/komunikatif** yang memiliki arti tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. 14) **cinta damai** yang memiliki arti Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. 15) **gemar membaca** yang memiliki arti kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan

kebijakan bagi dirinya. 16) **peduli lingkungan** yang memiliki arti Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. 17) **peduli sosial** yang memiliki arti Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. 18) **tanggung jawab** yang memiliki arti sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Prinsip pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa mengusahakan agar peserta didik mengenal dan menerima nilai-nilai pendidikan karakter bangsa sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan selanjutnya menjadikan suatu nilai sesuai dengan keyakinan diri. Dengan prinsip ini, peserta didik belajar melalui proses berpikir, bersikap, dan berbuat. Ketiga proses ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam melakukan kegiatan sosial dan mendorong peserta didik untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

## **PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA**

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik Degeng (1989). Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan peserta didik dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan peserta didik, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran. Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pebelajar dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulis (Depdikbud, 1995). Hal ini relevan dengan kurikulum 2004 bahwa kompetensi pebelajar bahasa diarahkan ke dalam empat sub aspek, yaitu membaca, berbicara, menyimak, dan mendengarkan.

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa, menurut Basiran (1999) adalah keterampilan komunikasi dalam berbagai konteks komunikasi. Kemampuan yang dikembangkan adalah daya tangkap makna, peran, daya tafsir, menilai, dan mengekspresikan diri dengan berbahasa. Kesemuanya itu dikelompokkan menjadi kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Tujuan

pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum meliputi (1) pembelajar menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, (2) pembelajar memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) pembelajar memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) pembelajar memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), (5) pembelajar mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) pembelajar menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

### **HABITUASI DALAM PENERAPAN NILAI-NILAI KARAKTER BAGI PEMBELAJAR BAHASA DAN SASTRA**

Habitiasi dilaksanakan untuk menciptakan situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikannya, dirumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses habitiasi pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan, dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik, dan dinamis. Strategi habitiasi meliputi implementasi nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang terdapat 18 cakupan meliputi religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Salah satu untuk meminimalkan berbagai masalah untuk menciptakan habitiasi dengan membenahi karakter anak bangsa. Jika pembelajar memiliki karakter yang kuat, maka berbagai tindakan amoral dapat dihindari. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan pendidikan karakter di dalam keluarga, masyarakat dan di sekolah pada khususnya. Salah satu cara untuk membentuk peserta didik berkarakter di lingkungan sekolah yakni melalui pembiasaan diri (habitiasi) pada pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Habitiasi dalam pembentukan karakter dapat diimplementasikan jika tersedia kurikulum yang berwawasan karakter. Hal ini sesuai dengan tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia adalah mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki intelektual dan psikomotor mengenai dasar-dasar berbahasa. Peserta didik dapat memperoleh keuntungan

pembentukan karakter sebagai pembelajar bahasa dan sastra, yaitu (1) untuk memupuk keterampilan berbahasa; (2) untuk melatih kepekaan dan keindahan; (3) untuk mampu menghayati tema-tema kemanusiaan, moral, budi pekerti yang luhur (atau dengan kata lain kemampuan membedakan baik buruk); (4) untuk memahami watak sesama manusia, perbedaan antara yang satu dengan yang lain sehingga melatih solidaritas; dan (5) untuk melatih kepekaan sosial dalam arti memahami penderitaan lain. Muatan nilai-nilai yang tersirat dari karya sastra pada umumnya adalah nilai-nilai religious, nilai moral, nilai sosial, dan nilai etika, serta nilai estetika. Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, pembelajar dapat menanamkan nilai-nilai tersebut melalui apresiasi karya sastra.

## **KESIMPULAN**

Pembiasaan-pembiasaan (habitulasi) dalam kehidupan, seperti: religius, jujur, disiplin, toleran, kerja keras, cinta damai, tanggung-jawab, dsb. perlu dimulai dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat. Nilai-nilai tersebut tentunya perlu ditumbuhkembangkan yang pada akhirnya dapat membentuk pribadi karakter peserta didik yang selanjutnya merupakan pencerminan hidup suatu bangsa yang besar.

Peran bahasa dan sastra dalam pembentukan karakter bagi pembelajar tidak hanya didasarkan pada nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran bahasa dan sastra yang bersifat apresiatif pun sarat dengan pendidikan karakter. Kegiatan membaca, mendengarkan, dan menonton karya sastra pada hakikatnya menanamkan karakter tekun, berpikir kritis, dan berwawasan luas. Habitulasi sebagai pembentuk karakter pembelajar bahasa dan sastra dapat menghargai dan membanggakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa negara, memahami Bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan. Pembelajar memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial. Pembelajar memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis). Pembelajar mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Dari beberapa penjelasan tersebut ditarik kesimpulan bahwa pembiasaan diri pada pembentukan nilai-nilai karakter bagi pembelajar bahasa sastra Indonesia dengan melakukan pengkodisian pembelajar yang diterapkan untuk kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin/terus menerus dan spontan agar 18 nilai-nilai yang terkandung dapat melekat sebagai karakteristik pembelajar bahasa dan sastra Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gede Raka (dkk). 2011, *Pendidikan Karakter di Sekolah :Dari Gagasan ke Tindakan*, Jakarta : PT Gramedia
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2011, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Mulyana, Rohmat, Dr. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta. Pemerintah Republik Indonesia 2010, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, Jakarta
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Darjowidjojo, Soenjono. 1994. *Butir-Butir Renungan Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing. Makalah Disajikan Dalam Konferensi International Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Asing*. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana